

KEJADIAN DEPRESI PADA PEGAWAI MENJELANG PENSIUN, STUDI PADA KEPALA DESA DI LIMA KECAMATAN, KABUPATEN DEMAK

Tutik Ida Rosanti¹, Dyah Krisnansari²

^{1,2}Jurusan Kedokteran, FKIK, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRACT

Pension is a psychisical stressor. When stressor happened to a person he will hold an adjustment. If these efforts do not successful there will be problems such as this depression. The aim of this research is to determine the relationship between the retirement of employees with depression approaching retirement.

The study was an observational analytic, a cross sectional approach. This study was conducted in November 2008 in Demak regency. The total population is 100 people, and samples 80 people. Variable measured amount is retired and measuring depression. The Tool used in this study are the data term mayor and HDRS (Hamilton depression rating scale).

Chi square test result give p value = 0.02 (p less than 0.05), meaning that there is significant correlation between retirement with depression. Odds ratio was 2.25 (95% CI, 1.07 <OR <10.61) means that groups who face retirement village heads have 2.25 times higher risk great to experience depression than the group that the village head still active. Pensiun is a stressor moment to people, this study show there is significant correlation between retirement with depression.

Keywords: pensions, depression, retirement of employees

PENDAHULUAN

Pensiun merupakan putusnya hubungan kerja antara karyawan dengan organisasi tempat bekerja pada saat karyawan sudah mencapai usia tertentu. Masa pensiun merupakan tahapan penting dalam kehidupan karyawan, sebab dengan tibanya pensiun berarti berakhir pula karir karyawan di bidang pekerjaan, berkurangnya penghasilan serta bertambahnya waktu luang yang kadang-kadang menggangukannya (Mu'tadin, 2002).

Terdapat sebagian orang yang merasakan ketenangan dalam menghadapi masa pensiun, namun seringkali seseorang merasa cemas bahkan depresi menghadapi masa pensiun. Alasannya dapat bermacam-macam diantaranya karena faktor

ekonomi. Faktor prestise, faktor status sosial dalam masyarakat seringkali juga menjadi alasan. Terlebih lagi bagi jabatan kepala desa, selain merupakan pekerjaan dan jabatan juga merupakan status sosial yang cukup tinggi di dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Helmi & Fadilla, 2000).

Pensiun dapat menjadi titik balik dalam identitas personal seseorang karena stigma (cacat, noda) yang terkait dengan perubahan peran dan hubungan antar orang tertentu yang berubah. Gejala ini erat terkait dengan apa yang disebut sindroma pasca kausa yaitu kumpulan gejala yang memperlihatkan ketidaksesuaian antara tingkah laku dengan keadaan yang dihadapi saat itu

karena sebelumnya memegang jabatan atau kekuasaan tertentu.

Masa pensiun datangnya bersamaan dengan tibanya masa usia lanjut sehingga keduanya terdapat hubungan yang erat, oleh karena itu seseorang yang memasuki masa pensiun juga harus mempersiapkan diri memasuki usia lanjut. Perubahan-perubahan seperti tersebut dapat menjadi stress psikososial yang akan menimbulkan berbagai gangguan kejiwaan khususnya depresi (Santrock & John, 2002).

Apabila seorang individu mendapatkan suatu tekanan dalam kehidupannya maka ia akan mengadakan penyesuaian. Jika usaha tersebut berhasil maka tidak akan terjadi suatu masalah, namun jika yang terjadi sebaliknya maka hal tersebut akan mengganggu kehidupannya.

Depresi merupakan salah satu gangguan jiwa ringan yang sering dijumpai pada saat ini, baik pada praktik psikiatri maupun pada unit rawat jalan klinik psikiatri. Depresi tidak saja menyebabkan penderitaan yang sangat bagi manusia tetapi dapat pula menyebabkan tindakan bunuh diri sehingga menyebabkan kematian. Depresi merupakan suatu gangguan perasaan dengan ciri-ciri semangat berkurang, rasa rendah diri, menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan gangguan makan. Penderita depresi cenderung untuk menjadi sedih oleh karena adanya suatu tekanan perasaan yang hampir selalu bersifat kehilangan dapat berupa kehilangan orang terdekat, kehilangan benda dan kehilangan kedudukan.

Berdasarkan fenomena bahwa pensiun merupakan akhir dari perjalanan karir seorang individu dapat merupakan

peristiwa kehilangan besar bagi sebagian orang yang mengalaminya dan dapat memberikan dampak yang kurang baik khususnya bagi kondisi kejiwaannya serta adanya tuntutan bahwa setelah pensiun masih harus tetap berkarya dan produktif maka timbulnya depresi tentu akan menghambat pencapaian fungsi ini. Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kejadian depresi pada pegawai menjelang pensiun. Studi pada kepala desa di lima kecamatan kabupaten Demak Jawa Tengah

Penelitian ini telah dilakukan pada November 2008 di wilayah kecamatan Sayung kabupaten Demak. Kepala desa dipilih sebagai subyek penelitian selain karena alasan homogenitas, kepala desa bukan hanya pekerjaan dan jabatan tertinggi di desa namun juga merupakan simbol status sosial tertinggi di masyarakat desa. Seperti tercantum dalam Undang-undang No.32/2004 menyebutkan bahwa pada diri kepala desa sesungguhnya terdapat status ganda, sebagai pejabat pemerintah sekaligus pemimpin utama dalam masyarakat tradisional dengan hak-hak tradisionalnya. Di antaranya, selain berwenang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, kepala desa juga berkewajiban mendamaikan perselisihan, serta mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat. Melihat begitu besarnya peran dan fungsi yang diemban oleh seseorang yang memegang jabatan kepala desa maka kehilangan akan jabatan tersebut dapat menjadi stress psikososial tersendiri bagi orang tersebut.

Alasan penelitian ini dilakukan pada bulan November 2008 di wilayah kabupaten Demak Jawa Tengah karena

pada periode tersebut terjadi purna tugas kepala desa secara serentak sehingga seluruh subyek mendapat stressor yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan belah lintang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November 2008 di lima kecamatan di wilayah kabupaten Demak yaitu kecamatan Sayung, kecamatan Karang Tengah, kecamatan Guntur, kecamatan Karangawen dan kecamatan Wonosalam.

Populasi penelitian adalah seluruh kepala desa di lima kecamatan kabupaten Demak yaitu kecamatan Sayung, Karang Tengah, Guntur, Karangawen dan Wonosalam berjumlah 100 orang. Sampel penelitian adalah kepala desa di lima kecamatan tersebut yang memenuhi kriteria inklusi yaitu responden tidak sedang sakit berat dan tidak sedang menderita gangguan jiwa berat sehingga akhirnya berjumlah 80 orang, 40 subyek menjelang pensiun dan 40 masih aktif sebagai kepala desa. Variabel yang diukur berupa variabel bebas yaitu pensiun dan variabel terikat adalah depresi.

Variabel pensiun diukur menggunakan data kecamatan yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berusia antara 50 s.d.54 tahun sebesar 45 % dan paling sedikit berusia antara 45 s.d.49 tahun sebesar 26,25 %. Keseluruhan subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam dan berpendidikan SLTA.

menyebutkan masa kerja kepala desa. Pensiun ditentukan setelah kepala desa menjalankan masa jabatan selama 8 tahun. Variabel depresi diukur menggunakan kuesioner skala HDRS (Hamilton depression rating scale) yang ditujukan kepada subyek penelitian. Responden yang belum pensiun pengisian kuesioner dilakukan pada acara pertemuan kepala desa yang diadakan tiap hari senin di masing-masing kecamatan sedangkan untuk kepala desa yang sudah pensiun dilaksanakan di masing-masing rumah subyek penelitian. Pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh subyek penelitian tanpa didampingi oleh peneliti. Depresi ditentukan dengan menghitung jumlah skor jawaban yang dikumpulkan oleh tiap subyek penelitian. Depresi ditentukan jika jumlah skor lebih besar atau sama dengan 6 (enam). Pengukuran status depresi dilakukan 3 bulan menjelang pensiun. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing karakteristik subyek penelitian. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara status pensiun (pensiun dan tidak pensiun) dengan kejadian depresi menggunakan uji kaid kuadrat.

Kisaran jumlah penghasilan lain selain dari jabatannya sebagai kepala desa pada kelompok yang menjelang pensiun berkisar antara 1 juta s.d. 3 juta sedangkan pada kepala desa yang masih aktif berkisar antara 1 juta s.d. 2 juta. Penghasilan dari jabatannya sebagai kepala desa berkisar antara 2 juta s.d. 3 juta tiap bulan pada semua subyek

penelitian. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rata-rata berjumlah 5 orang.

Tabel 1. Status depresi pada kelompok pensiun dan tidak pensiun

Status pensiun	Depresi	Tidak depresi	Total
Pensiun	23 (57,5%)	17 (42,5%)	40 (50%)
Tidak pensiun	15 (37,5%)	25 (62,5%)	40 (50%)
Total	38 (47,5%)	42 (52,5%)	80 (100%)

Sumber : data primer teroleh, 2008

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh hasil bahwa 57,5 % kelompok subyek penelitian yang mengalami pensiun mengalami depresi sedangkan pada kelompok subyek penelitian masih aktif sebagai kepala desa hanya 37,5 % saja yang mengalami depresi.

Hasil uji kai kuadrat yang telah dilakukan mendapatkan nilai $p = 0,02$ (p lebih kecil dari 0,05), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pensiun dengan depresi. Rasio Odds adalah 2,25 (CI 95 %, $1,07 < OR < 10,61$) artinya bahwa kelompok kepala desa yang menghadapi pensiun mempunyai risiko 2,25 kali lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan dengan kelompok kepala desa yang masih aktif.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pensiun dengan kejadian depresi, 57 % subyek yang mengalami pensiun mengalami depresi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Siswanto, 2010 yang menyatakan bahwa bagi sebagian orang memasuki pensiun merupakan sesuatu yang sangat menakutkan, karena pensiun dianggap sebagai masa berakhirnya segala aktivitas dalam kehidupan. Salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia yang rentan terhadap depresi adalah masa pensiun. Seringkali pensiun dianggap

sebagai kenyataan hidup yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian orang merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi setelah pensiun. Dalam kehidupan modern banyak orang mempunyai pandangan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang bias mendatangkan kepuasan, mendatangkan uang, jabatan, fasilitas, status sosial, kehormatan dan harga diri. Terkait dengan jabatan kepala desa yang dimiliki oleh subyek penelitian ini menunjukkan bahwa jabatan kepala desa adalah status sosial tertinggi di desa sehingga kehilangan akan hal ini tentu merupakan kehilangan besar bagi sebagian orang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 42,5 % subyek penelitian yang pensiun tidak mengalami depresi. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh faktor kesiapan dan ketidaksiapan dalam menghadapi pensiun. Hoyer dan Wilian (2003) menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang buruk terhadap masa pensiun biasanya menunjukkan kesehatan yang buruk, sikap negative terhadap masa pensiun, memiliki kesulitan melakukan transisi dan penyesuaian sepanjang rentang kehidupan dan

ketidakmampuan untuk melawan perasaan kehilangan pekerjaannya. Ada juga kelompok orang yang berpendapat bahwa setelah pensiun seseorang dapat lebih mengatakan kondisi fisik dan kesehatannya karena banyaknya waktu luang yang dimiliki untuk berolah raga dan semakin berkurangnya beban tekanan pekerjaan yang harus dihadapi. Kelompok orang dengan sikap demikian pada umumnya tidak mengalami depresi dalam menghadapi pensiun.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pensiun dengan kejadian depresi. Kelompok orang yang mengalami pensiun mempunyai risiko 2,25 kali lebih besar untuk menderita depresi dibandingkan kelompok orang yang masih aktif bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmi & Fadilla, A., 2000. Pengelolaan stress pra purna-bakti. *Psikologika jurnal pemikiran dan penelitian fakultas psikologi UII* .No.9 tahun ke V.43. Jogjakarta
- Hoyer & Wiliam, J., 2003. *Adult development and aging*. Mc graw-hill inc.New york
- Mu'tadin. 2002. *Pensiun dan Pengaruhnya*.www.e-psikologi.com

Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 37,55 % subyek yang mengalami depresi pada kelompok kepala desa yang masih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa stressor psikososial yang menjadi pemicu munculnya depresi bukan hanya berasal dari status pekerjaan (aktif atau pensiun) namun juga berasal dari kematian anggota keluarga, perselisihan rumah tangga, ekonomi, bencana alam yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan menjadi keterbatasan penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh kepala desa di kecamatan Sayung, Karang Tengah, Karangawen, Guntur dan Wonosalam atas partisipasinya dalam penelitian ini.

- Santrock & John W., 2002. *Life span development perkembangan masa hidup*.Jilid 2. Erlangga. Jakarta
- Siswanto, 2010. *Pensiun antara kesiapan dan kecemasan*. Bkdkotabatu.
- UU No. 32/2004. *Perkembangan pemerintahan desa dan peran kepala desa serta implikasinya terhadap efektivitas penyelenggaraan otonomi daerah*